

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Selama satu dekade terakhir, masalah serius yang timbul dari beberapa negara di dunia ialah berkenaan dengan pembinaan budaya religius. Nagy (2010) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa di California, sebagian elemen masyarakat beragama budha mulai kehilangan norma-norma religius. Peralnya di daerah tersebut telah terjadi pemisahan norma-norma agama dengan kehidupan sehari-hari. Sebab pemerintah Amerika telah mencanangkan untuk tidak mendukung program keagamaan sebagai pembinaan karakter religius khususnya di sekolah-sekolah umum (Fahrudin. et al., 2020).

Kemahiran generasi milenial menggunakan teknologi digital sudah tidak diragukan lagi, mereka sangat mudah mengakses informasi dari berbagai sumber di belahan dunia. Informasi yang diterima milenial tidak seluruhnya benar, seringkali tanpa disadari mengandung paham intoleran, dan benih kebencian yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan peradaban bangsa. Rentannya milenial terseret ideologi radikalisme disebabkan kurang mendalamnya pemahaman tentang hakekat nilai-nilai agama serta nilai-nilai moral lainnya, disamping minimnya figur keteladanan yang mampu menegakkan nilai-nilai tersebut (Suwardani, 2019). Sehingga mudah terjerumus dalam kelompok-kelompok yang mengarah pada radikalisme sebagaimana yang di katakan oleh (Permana & Adam, 2021) bahwa *“The impact is that not a few Indonesian citizens are interested and join ISIS and even go to Syria and fight with ISIS”*.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam membangun peradaban dan kemajuan sebuah bangsa. Dari proses pendidikan manusia akan memperoleh ilmu dan pengetahuan yang berguna untuk menghadapi tantangan sesuai perkembangan zaman. Adanya berbagai perkembangan sosial, budaya, ekonomi,

politik, dan ilmu pengetahuan serta realitas kehidupan alam semesta kesemuanya merupakan aspek-aspek penting yang tidak boleh dilupakan dalam kerangka pengembangan suatu pendidikan. Semua persoalan ini tentu saja memiliki hubungan dan tidak terlepas dari berbagai aspek sumber dasar pendidikan Islam lainnya. Di sinilah perlunya korelasi dan integrasi berbagai dasar dan sumber pendidikan Islam di atas yang mesti dilihat secara utuh, interaktif dan integratif. Untuk itulah pentingnya realitas kehidupan menjadi salah satu bagian penting menjadi dasar sekaligus sumber dalam kerangka pendidikan Islam (Akmansyah, 2015).

Peranan dan tugas guru telah berkembang sejalan dengan perkembangan jaman, menjadi guru pada era ini tidak sama dengan menjadi guru sepuluh atau lima belas tahun yang lalu. Terdapat kebutuhan siswa yang meningkat yang harus dipenuhi di dalam kelas, kurikulum terus menerus berubah, tuntutan untuk melakukan inovasi dan reformasi juga semakin meningkat. Selain itu tanggung jawab guru juga semakin beragam. Perubahan-perubahan ini tentu berdampak pada guru yang awalnya hanya sebagai pekerjaan menjadi profesi yang menjadi salah satu pusat dalam pendidikan. Selain tantangan tersebut, secara spesifik menjadi guru di negara berkembang akan menghadapi berbagai persoalan seperti sarana dan prasarana, kondisi politik yang tidak menentu, tingkat buta huruf, inflasi, kualitas pendidikan yang rendah secara umum dan khususnya kualitas pendidikan guru. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga mengalami permasalahan-permasalahan tersebut, khususnya permasalahan tentang kualitas pendidikan dan pelatihan guru untuk menjadikan guru seorang profesional (Hoesny dan Darmayanti, 2021)

Berdasarkan fenomena di atas, (Mustofa, 2019) menjelaskan bahwa “Saat ini, anak-anak mengalami krisis keteladanan. Hal ini terjadi karena, sedikitnya media masa yang mengangkat tema tentang tokoh-tokoh teladan bagi anak-anak. Tayangan-tayangan televisi misalnya didominasi acara hiburan dalam berbagai variasinya, adegan-adegan seperti perundungan, kekerasan, mistik, dan adegan untuk dewasa tanpa sadar berpengaruh besar terhadap perilaku anak dan beresiko meniru apa yang di tontonnya begitupun media visual lainnya.

Mardhiyah, 2021

**KOMPETENSI GURU PAI DAN PEMBELAJARAN DARING: PERSEPSI SISWA PENGARUHNYA TERHADAP RELIGIUSITAS-SUBSTANTIF SISWA DI SMA NEGERI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Faktanya sampai saat ini masih adanya dekadensi moral, diantaranya ada beberapa kasus yang terjadi di beberapa negara seperti Uganda; (Basome Samson., 2018) *“The results showed that decline of morals among secondary students have been greatly affected by poor parenting, media, group influence, the use and development of various internet technologies such as facebook, sending and receiving emails, googling and charting”*. Adapun moral decadence in Kenya (Gogo, 2020), *“Cases of robberies, murder, corruption, fraud and violence against women, children and the elderly are common.*

Di negara-negara maju, pembangunan karakter menjadi satu elemen penting dalam proses pendidikan guna menerapkan kembali nilai-nilai yang baik dan menyaring segala bentuk unsur negatif yang dapat mempengaruhi moralitas di kalangan anak-anak dan tidak terkecuali kalangan remaja. Setidaknya, ada banyak faktor yang berkontribusi mempengaruhi kualitas moral di kalangan siswa. Salah satunya adalah faktor keteladanan dari guru, orangtua, dan masyarakat. Sebab untuk menguatkan karakter peserta didik itu bisa dimulai dengan menanamkan dan meningkatkan pendidikan moral pada kalangan anak-anak maupun remaja.

Menjadi seorang pendidik atau guru yang kompeten dan professional di bidangnya adalah bukan hal yang mudah. Dengan guru mempunyai karakter yang kuat dan jiwa pendidik yang besar, maka guru akan mempunyai value atau kualitas untuk menjadi figur teladan dalam proses pembentukan akhlak anak secara Islami”.

Perilaku seks bebas di kalangan generasi muda, dan kenakalan remaja di mana-mana. Menurut Zakiah Daradjat, kemerosotan akhlak (perilaku) disebabkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama sebagaimana mestinya di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan saat ini disadari atau tidak tugas dan tanggung jawab pendidikan agama dan keluarga cenderung mempercayakan sebagian tanggung jawabnya kepada guru PAI. Agama merupakan acuan utama yang membawa mereka untuk membentuk kehidupan yang bermoral. Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama karena sangat berpengaruh pada karakter peserta didik (Asmuki, 2018).

Dikutip dari Tirto.id bahwa delapan dari 10 orang yang disurvei online mengaku telah berhubungan seks dengan cara sexting. Dan praktik ini banyak dilakukan oleh para remaja. sexting tidak banyak dilakukan orang dewasa, malah yang melakukan kebanyakan adalah remaja. dilansir Forbes, para peneliti telah menemukan 15 persen remaja telah mengirim sext, dan 27 persen menerima satu. Hal ini tidak mengejutkan karena kepemilikan dan penggunaan ponsel juga meningkat di kalangan remaja (Febriansyah, 2019).

Perundungan atau bahasa inggrisnya bulliying juga merupakan salah satu faktor merosotnya perilaku anak. Bagi anak-anak korban perundungan, mereka lebih beresiko mengalami masalah Kesehatan mental yang berlanjut sampai dewasa, bukan tak mungkin jika suatu saat mereka akan mengalami depresi. Perundungan terus saja terjadi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahkan mencatat berdasarkan jenjang pendidikan, mayoritas kasus terjadi di jenjang SD/ sederajat yaitu sebanyak 25 kasus atau mencapai 67 persen, Jenjang SMP sederajat sebanyak 5 kasus, jenjang SMN sederajat sebanyak 6 kasus dan Perguruan nggi (PT) sebanyak 1 kasus dan kasus terbanyak di bidang pendidikan adalah kasus kekerasan terhadap siswa yang salah satunya berbentuk perundungan, selain tawuran (Maradewa, 2019)

Berdasarkan uraian diatas tentunya menimbulkan kesenjangan antara pendidikan sebagai proses yang akan melahirkan SDM yang berkualitas, dengan realita pelajar sebagai output dari Lembaga pendidikan yang ada. Dari berbagai macam problematika yang ada tentunya kita tidak bisa menjadikan pelajar sebagai faktor utama yang menyebabkan problematika pendidikan di Indonesia. Pelajar merupakan salah satu objek yang terkena imbas dari sistem pendidikan materialism yang diterapkan di negeri ini, karena dengan diterapkannya sistem pendidikan materialisme menyebabkan output pendidikan yang ada saat ini hanya menitikberatkan kesuksesan hanya dilihat segi materi saja, tanpa melirik faktor lain (Hidayat et al., 2018). Bahwa pada saat ini, nilai dalam pandangan masyarakat sekuler kapitalis hanyalah nilai materi. Mereka tidak memandang sedikitpun nilai spiritual, kemanusiaan dan moral, kecuali ada keuntungan dari segi materi. Dari sekian banyak penyebab problematika dalam dunia pendidikan,

konsep pendidikan yang ada kiranya perlu ditinjau ulang dalam mengembangkan potensi SDM. Pendidikan tidak identik sekedar proses mentransfer ilmu pengetahuan, karena target didik tidak sekedar kepandaian akali, tetapi juga menargetkan dimensi yang lebih luas pada diri manusia seperti sikap, watak, perilaku dan keterampilan (Rizal, 2016).

Oleh karena itu ini menjadi kesadaran dan tugas bersama untuk membangun peradaban dan kemajuan bangsa menuju kearah penyempurnaan akhlak. Terlepas setuju atau tidak, tujuan pendidikan sebagaimana UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan untuk meningkatkan kualitas manusia. Yakni, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian baik, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani maupun rohani.

Itulah tugas yang harus dilakukan pendidikan Islam di era millennial, yaitu menanamkan dasar tauhid, akhlak mulia dan keseimbangan. Tugas lainnya adalah mengawal umat manusia dalam proses perubahan hidupnya dari satu tahap ke tahap lainnya dengan seimbang, serta meluruskan mereka yang masih berada pada tahap sebelumnya yaitu dengan landasan tauhid, akhlak mulia dan keseimbangan. Tanggung jawab pendidikan Islam dalam memberikan bimbingan pada manusia dalam menghadapi era millennial juga dapat dilihat dari perhatian pendidikan Islam terhadap pendidikan atau perbaikan karakter.

Pendidikan berbasis Islam membutuhkan suatu pengelolaan yang baik, terencana dan teratur, agar dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, segala hal dan proses-proses yang berlangsung dapat dikelola dengan baik. Sehingga mampu menumbuhkembangkan eksistensi lembaga pendidikan berbasis Islam di tengah-tengah persaingan global. Pendidikan Agama Islam jelas sekali memiliki andil yang besar secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya adalah kitab suci Al Quran dan ḥadīṣ, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan

pengalaman. Disertai tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat hingga terwujud.

Zuhairini dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam mengemukakan bahwa “Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Syam, 2016).

Sejalan dengan itu, Moeslim Abdurrahman dalam (Nata, 2018) menganjurkan sebaiknya pendidikan agama harus lebih berorientasi untuk menumbuhkan wawasan keagamaan dalam kaitan dengan religius intellectual building. Oleh karena itu, selain mungkin lebih cocok disajikan dalam kelas-kelas seminar dan evaluasi melalui karya tulis, materi kuliah agama itu hendaknya bersifat “perspektif”. Misalnya Islam dalam perspektif kebudayaan, dalam perspektif sejarah, dalam perspektif perkembangan sains, dan lain sebagainya. Selain yang mungkin tidak kalah pentingnya ialah dengan cara-cara memperoleh “suasana religiusitas,” misalnya dengan life in pesantren pada saat-saat tertentu. Selain itu dengan melakukan kunjungan sosial, seperti ke rumah jompo, ke lokasi bencana alam, ke permukiman kumuh, Sejalan dengan itu, tiga komponen dasar pendidikan agama-guru, filsafat dan metodologi pendidikan dan perangkat keras (gedung dan lain sebagainya) harus serempak dikembangkan.

Pendidikan Islam sangat berperan dalam membina kepribadian Islami, karena semua itu tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam, yakni dalam rangka membina kepribadian Islami. Sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan, guru merupakan salah satu unsur yang sangat penting dan menentukan dalam keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu perhatian khusus perlu diberikan kepada guru tersebut kaitannya dengan watak/perilaku maupun sikap sebagai indikator akhlak mulia kompetensi guru pendidikan agama Islam.

Asmani Jamal Ma'mur mengatakan bahwa keteladanan seorang guru dalam mengupayakan pendidikan karakter harus berpusat dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya; memiliki kepedulian terhadap nasib sesama yang tidak mampu; memiliki kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial; memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan; serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, seorang guru juga harus memiliki kecerdasan dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif (Napratilora et al., 2021). Oleh karena itu seorang anak secara sengaja maupun tidak akan meniru guru dan teman-teman sekitarnya terkait ucapan, tindakan, dan perilaku mereka dan mengikuti apa yang teman mereka suka. Dalam kajian ilmu jiwa dijelaskan bahwa perkembangan agama pada masa kanak-kanak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil. Baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat keagamaan (sejalan dengan ajaran agama), dan semakin banyak unsur-unsur agama di dalamnya, maka terkait sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama (Andretono Kurniawan, 2017).

Guru sebagai pengganti peran orangtua di sekolah perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia *ṣāliḥ* yang bertaqwa. Dengan demikian guru sangat berperan terhadap proses belajar mengajar, maka perlu adanya tujuan, rencana dan strategi yang matang, agar tujuan pendidikan agama Islam bisa tercapai. Salah satu penentu keberhasilan suatu pendidikan adalah peran guru, maka guru harus mempunyai kompetensi yang memadai (Fauzi dan Nurlaila, 2017)

Guru dapat dikatakan sebagai garda terdepan kemajuan bangsa Indonesia. Jika ditelaah lebih jauh, waktu efektif yang dimiliki oleh siswa untuk belajar, berinteraksi dan berkomunikasi, lebih banyak dihabiskan di sekolah, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa potensi siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, dalam hal ini tentu saja perhatian guru. Guru diharapkan mampu membawa perubahan bagi siswa,

terutama untuk membangkitkan semangat dan keinginan siswa untuk belajar, yang pada akhirnya akan membawa siswa kepada keberhasilan.

Seperti yang telah diketahui Bersama, kompetensi guru terbagi menjadi 4 komponen, yaitu pedagogik, professional, kepribadian, dan sosial. Masing-masing kompetensi tersebut memiliki komponen-komponen yang harus dikuasai dengan baik oleh para guru, misalnya kompetensi pedagogik berbicara tentang kemampuan guru merencanakan, melaksanakan dan akhirnya mengevaluasi pembelajaran (Leonard, 2016).

Sering kali terlupakan bahwa dalam tataran praktis, guru seharusnya menjadi pembimbing bagi peserta didik tentang bagaimana belajar hidup, bukan sekedar menunjukkan sejumlah pengetahuan dan dalil-dalil ilmu, kecerdasan dan keterampilan. Misal, dalam pendidikan moral bukan sekedar soal pengetahuan baik-buruk dan segala risikonya, tetapi memperoleh pengalaman baik buruk. Dalam ajaran agama Islam ditegaskan bahwa salah satu ciri manusia yang bertaqwa ialah aktif melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Jadi, guru agama tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan agama atau pengetahuan intelektual saja, namun guru agama juga harus berusaha untuk membentuk batin dan jiwa agamanya masuk merasuk qalbu, sehingga peserta didik dapat melaksanakan/mengamalkan apa yang telah diajarkan, yang pada akhirnya menjadi seorang hamba yang tidak hanya yakin (mengimani) tapi juga menjadi seorang yang taat kepada agama serta mempunyai akidah yang kuat untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan kekal diakhirat (Hasan, 2017)

Dalam proses belajar mengajar tentunya membutuhkan guru yang kompeten, karena guru bertanggung jawab dalam mengantarkan anak didiknya memiliki kualitas keilmuan. Guru yang kompeten adalah yang menguasai kompetensi yang disyaratkan dalam UU No 14 tahun 2005, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.



Hasil study penulis lakukan bahwa penelitian yang menyatakan kompetensi guru mempengaruhi efektivitas pembelajaran adalah (Hazami dan Herminingsih, 2017) bahwa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel efektivitas pembelajaran. Diantara ke empat variabel bebas tersebut, variabel kompetensi pedagogik sangat besar pengaruhnya terhadap efektivitas pembelajaran di SMA Negeri 96 Jakarta. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Asmani (2009:59) bahwa kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogik. Hal ini berarti bahwa guru dengan kemampuan pedagogik yang diperoleh melalui proses pendidikan dan proses belajar tentang bagaimana penerapan mendidik dan ilmu mendidik sangat menentukan keberhasilan efektivitas pembelajaran pada SMA Negeri 96 Jakarta. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rosdiana, 2016), berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi. Artinya semakin tinggi tingkat kompetensi guru maka efektivitas proses pembelajaran akan semakin kondusif, begitupun sebaliknya.

Keberagamaan atau religius dapat diartikan sebagai bagian atau segi yang hadir dan terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat juga dikatakan sebagai aspek moral dan aktifitas keagamaan. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa yang termasuk keagamaan adalah pengalaman agama (*religious experience*), dimana unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa pada keyakinan.

Sejalan dengan fakta diatas, maka guru lebih jauh diharapkan kompeten dalam hal mengajar, mendidik dan membimbing. Pendidikan Islam sangat berperan dalam membina kepribadian Islami, karena semua itu tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam yang digagas, yakni dalam rangka membina kepribadian Islami. Berdasarkan hasil pembahasan, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki ciri khas terintegrasi antara kehidupan dunia dan akhirat, sehingga dalam merumuskan

perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mestinya harus berbeda dengan mata pelajaran lain.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mesti terampil dalam mengembangkan materi dan metode pembelajaran, maka disinilah peran guru mesti memahami kompetensi pedagogik. Ditinjau berdasarkan aspek materi, guru mesti mampu mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam bukan hanya dipahami dalam pengetahuan, tetapi materi tersebut harus mampu membuahkan amal perbuatan. Tidak hanya itu, peran guru sangat utama dalam mengatasi berbagai kendala dalam menyampaikan materi pembelajaran baik daring, luring, ataupun blended. Tantangan tersebut bukan hanya terletak pada bagaimana metode untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pembelajaran daring tetap fokus pada pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value* yang mana peran guru sangat dibutuhkan dan tidak dapat digantikan dengan teknologi secanggih apapun. Sesuai dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 5 Tahun 2019 tentang Kegiatan Penumbuhan Wawasan Kebangsaan Dalam Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah, kurikulum 2013 ini pemerintah mengedepankan pendidikan karakter yang nantinya dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan (Arif, 2020).

Adapun ditinjau berdasarkan aspek metode, guru mesti mulai memberanikan diri menggunakan metode yang berasal dari pendidikan Islam, seperti metode pendidikan Qurani, metode Riyadhah, metode rihlah, metode talaqi, metode halaqah dan yang lainnya. Dalam evaluasi pembelajaran, guru mesti menilai aspek sikap dan keterampilan peserta didik sehari-harinya dalam mengamalkan ajaran Islam, karena hakikat tujuan mempelajari Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, berilmu, dan beramal. Dengan demikian, buah dari peserta didik beriman, berilmu, dan beramal akan melahirkan karakter akhlak mulia (Hidayat dan Syafe'i, 2018).

Banyak faktor yang mempengaruhi karakter anak, dengan demikian Keberhasilan proses pembelajaran PAI sesungguhnya bukan semata terletak pada ukuran-ukuran nilai-nilai pengetahuan keagamaan, tetapi secara substantif terletak pada terjadinya proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri siswa. Jika hal ini yang menjadi tolak ukur, maka semestinya nilai-nilai religiusitas pada siswa mendapatkan penguatan dan pembentukan lewat PAI. Namun kenyataannya, dewasa ini masyarakat semakin merasakan adanya gejala degradasi moral dan dikatakan dari penyair kenamaan Mesir Ahmad Syauqi (1868-1932 M): Eksistensi masyarakat ditentukan oleh tegaknya moral. Bila moral runtuh, kepunahan mereka tiba. Dan hilangnya kontrol moral keagamaan dalam diri remaja dan di kalangan peserta didik khususnya seperti dikatakan oleh penyair kenamaan masa lampau, Abu al-Atahiyah (747-826 M) dalam salah satu bait syairnya menyatakan: Sesungguhnya masa muda, pengangguran, dan kekayaan berpotensi merusak seseorang dengan pengrusakan yang besar.

Religiusitas merupakan perbuatan yang terus berulang-ulang dan tetap. Religiusitas merupakan keyakinan yang kokoh, penghayatan terhadap agamanya, seberapa pengetahuan yang dimilikinya tentang agama, dan melakukan amal dan ibadah yang sudah ditetapkannya. Sedangkan agama yaitu aspek-aspek formal yang berkaitan dengan kewajiban dan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Agama dan religi tidak dapat terpisahkan karena merupakan satu kesatuan dalam kehidupan manusia. Maka religiusitas itu sebuah dimensi yang memiliki tingkat seberapa dalam seseorang merealisasikan atau menerapkan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, sebab religiusitas bukan merupakan given, namun dapat di capai dengan baik secara aktif melalui proses belajar yang dilakukan siswa seperti meniru perilaku orang lain, sebagaimana teori belajar sosial bahwa tingkah laku manusia bukan semata-mata reflek otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema pengetahuan manusia itu sendiri.

Tugas khusus pendidik yaitu sebagai pengajar bertugas mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia, sebagai pendidik memperbaiki

peserta didiknya dengan mentransfer banyak akhlak mulia untuk mencapai tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islami, dan sebagai pemimpin, hendaknya arahan dan perbaikan guru untuk anak didik dan masyarakat menjadi arahan dan perbaikan untuk pendidik sendiri. Oleh karena itu pendidik dengan kompetensi yang dimilikinya adalah mereka yang terlibat langsung dalam membina, mendidik, dan mengarahkan peserta didik guna mengembangkan fitrah atau potensi mereka.

Berangkat dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut, terlepas dari sekolah umum yang notabene hanya memfokuskan pada pengajaran mata pelajaran umum, dan biasanya pelajaran agama diberikan hanya satu kali pertemuan dalam seminggu. Kesimpulannya, peneliti beranggapan bahwa peserta didik memiliki tingkat religiusitas yang beragam. Ada yang memang sudah menunjukkan karakter religius yang sudah baik karena berasal dari lulusan pondok pesantren saat sekolah menengah, namun juga masih banyak siswa yang biasa saja dan belum menunjukkan sikap religiusnya.

Untuk itu peneliti memfokuskan untuk melihat dan mengungkapkan sejauh mana gambaran tingkat religiusitas remaja SMA negeri di Kota Bogor. Kemudian mengetahui pengaruh kompetensi guru PAI dan pembelajaran daring di SMA negeri terhadap religiusitas siswa yang mana apakah secara substantif memberikan penekanan pada internalisasi nilai-nilai keagamaan ataukah sebatas pengetahuan kognitif keagamaan semata.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat melengkapi data hasil penelitian terdahulu tentang religiusitas dan menambah kajian ilmiah tentang kondisi religiusitas siswa pada lembaga pendidikan dan berusaha untuk mengungkapkan bagaimanakah gambaran kompetensi guru PAI dan pembelajaran daring berpengaruh terhadap religiusitas siswa dan apakah secara substantif memberikan penekanan pada internalisasi nilai-nilai keagamaan?

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pertanyaan pokok penelitian ini, bagaimana pengaruh kompetensi guru PAI dan pembelajaran daring terhadap religiusitas-substantif siswa di SMAN Kota Bogor? Adapun secara khusus dan operasional penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pengaruh kompetensi guru PAI terhadap religiusitas-substantif siswa di SMAN Kota Bogor?
2. Model pembelajaran daring seperti apa yang paling efektif berpengaruh terhadap religiusitas-substantif siswa di SMAN Kota Bogor?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi guru PAI dan pembelajaran daring terhadap religiusitas-substantif siswa di SMAN Kota Bogor?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian secara umum bertujuan mengetahui pengaruh kompetensi guru PAI dan pembelajaran daring terhadap religiusitas-substantif siswa SMAN Kota Bogor. Adapun secara khusus dan operasional penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pengaruh kompetensi guru PAI terhadap religiusitas-substantif siswa di SMAN Kota Bogor
2. Mendeskripsikan model pembelajaran daring seperti apa yang paling efektif berpengaruh terhadap religiusitas-substantif siswa di SMAN Kota Bogor
3. Menganalisis pengaruh kompetensi guru PAI dan pembelajaran daring terhadap religiusitas-substantif siswa di SMAN Kota Bogor.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Secara teoritis**

Sebagai bahan untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan memberi kontribusi dalam bidang Pendidikan khususnya yang berkaitan dengan kompetensi guru PAI dan pembelajaran daring: persepsi siswa dan pengaruhnya terhadap religiusitas-substantif siswa di SMAN Kota Bogor.

### 1.4.2 Secara praktis

a. Bagi Lembaga sekolah

Sebagai bahan pertimbangan baru tentang pentingnya mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi guru PAI dan pembelajaran daring terhadap religiusitas-substantif siswa di SMAN Kota Bogor.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan rujukan untuk menggali dan mengkaji lebih dalam terkait seberapa besar kompetensi guru PAI dan pembelajaran daring berpengaruh terhadap religiusitas-substantif siswa di tiga Lembaga negeri serta mampu mengembangkannya ke dalam fokus lain untuk memperkaya teman peneliti yang lain.

c. Bagi pembaca

Sebagai gambaran tentang pengaruh kompetensi guru PAI dan pembelajaran daring terhadap religiusitas-substantif siswa.

d. Bagi perpustakaan pascasarjana

Sebagai desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkaitan dengan pengaruh kompetensi guru PAI dan pembelajaran daring terhadap religiusitas-substantif siswa di tiga Lembaga berbeda.

### 1.5 Struktur Organisasi

Secara garis besar penulisan tesis ini terdiri dari lima bab. Struktur organisasi penulisan diuraikan sebagai berikut:

**BAB I**           Pendahuluan, tersusun atas latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan struktur organisasi.

**BAB II**           Kajian Pustaka, berisikan teori yang menjelaskan tentang Religiusitas; dimensi religiusitas; kompetensi PAI; dimensi kompetensi guru; pembelajaran daring; model pembelajaran daring; penelitian terdahulu; kerangka berfikir; dan hipotesis.

- BAB III Metode penelitian, berisikan tentang desain penelitian; prosedur penelitian; populasi dan sampel; definisi operasional; instrument penelitian; pengembangan instrument penelitian; uji coba instrument penelitian; teknis analisis; dan jadwal penelitian.
- BAB IV Hasil penelitian menguraikan tentang hasil temuan penelitian, deskripsi hasil penelitian yang berdasarkan dari hasil pengolahan data dan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan berdasarkan data dan sumber referensi yang mendukung analisis data.
- BAB V Kesimpulan, implikasi dan rekomendasi, bagian akhir dari tulisan yang berisikan tentang peneliti menjawab permasalahan dari penelitian yang dilakukan serta implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

